Jurnal Akuntansi Manajemen Madani **ISSN 2580-2631**
Vol. 1, No. 2, September 2017

PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE* DAN *DEBT OF EQUITY* TERHADAP *INCOME SMOOTHING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2014

Winda Isdayanti
Dian Saripujiana

STIE Madani Balikpapan

ABSTRACT

The aim of this study to examine the influence of Financial Leverage and Debt Of Equity toward Income Smoothing practice of industrial manufacturing companies listed at Indonesia Stock Exchange. Income smoothing is the way management used to stabilize of earnings. The sample of this research is industrial manufacturing companies which is listed on Indonesia Stock Exchange over 2012 – 2014. The research sample are 95 firm with 146 population of industrial manufacturing companies . Eckel Index used to classify companies doing or not doing income smoothing practice. Analysis method used in this study is logistic regression. The result showed that Debt Of Equity is influence toward Income Smoothing practice, while Financial Leverage is not influence toward Income Smoothing practice.

Keywords : income smoothing, financial leverage, debt of equity

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu media utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan *(stakeholders)* dalam suatu entitas. Informasi keuangan dari laporan keuangan sangat penting, karena dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu suatu entitas.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) no. 1 menjelaskan bahwa informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan yang akan datang. Menurut Kirschenheiter dan Melumad (2002) mengatakan bahwa informasi laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasikan kinerja perusahaan, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang,dan menaksir resiko investasi atau meminjamkan dana.

Dengan informasi laba, investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut berkemampuan dalam mengelola aset-asetnya dengan melihat bagaimana kemampuan perusahaan tersebut menghasilkan laba bersih per periode berjalan

dengan laporan laba yang stabil. Maksud dari arti laporan laba yang stabil yaitu tidak adanya laba yang turun secara drastis dari periode tahun berjalan maupun kenaikan laba secara tajam.

Adanya perusahaan dengan kondisi laporan laba yang stabil, dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata investor dan investor juga dapat melihat dan menilai bahwa perusahaan tersebut merupakan lahan yang aman untuk berinvestasi. Oleh karena itu, manajemen termotivasi untuk selalu memberikan performa perusahaan sebaik mungkin dengan harapan mendapatkan laba yang stabil setiap tahun periode berjalan.

Manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Hal inilah yang menjadikan informasi *earning* memainkan suatu peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan, dengan arti bahwa manajemen berusaha untuk mengelola *earnings* dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara *financial* (Agriyanto, 2006).

Seiring perkembangan ekonomi serta teknologi yang semakin pesat dan dengan ketatnya persaingan dalam dunia bisnis, dapat mengakibatkan ketidakstabilan laba yang dihasilkan perusahaan. Ketidakstabilan laba dapat membuat investor menilai bahwa perusahaan tersebut bukan lahan yang aman untuk menginvestasikan uangnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pentingnya informasi laba terhadap investor.

Perhatian yang besar terhadap tingkat laba ataupun kestabilan laba dari investor yang dihasilkan perusahaan, dapat memicu kecenderungan manajemen untuk melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya), yaitu perekayasaan laba (*earning management*) dengan melakukan *Income Smoothing* (perataan laba). *Disfunctional behaviour* merupakan aplikasi dari teori keagenan yang didalamnya terdapat asimetri informasi *(information asymmetry).*

Teori keagenan *(agentcy theory)* menyatakan manajemen *(agent;* pihak internal*)* memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan serta lebih mengetahui keadaan yang terjadi didalam perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan *(principal;* pihak eksternal*).* Hal ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan *dysfunctional behavior. Dysfunctional behavior* yang tepat adalah dengan melakukan tindakan perataan laba *(Income Smoothing).* Tindakan perataan laba (*Income Smoothing*) merupakan tindakan atau upaya yang dilakukan manajemen dengan sengaja untuk menormalkan laba (menstabilkan laba) atau mengurangi fluktuasi laba dengan menggunakan metode atau cara akuntansi tertentu dan masih dalam lingkup prinsip-prinsip akuntansi.

Perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya. Namun usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Perataan laba tidak akan terjadi apabila yang dihasilkan sesuai dengan laba yang diharapkan. Perusahaan yang melakukan praktik perataan laba,

akan mampu mengendalikan *excess return* ketika perusahaan mengumumkan laba. Jika informasi laba yang diumumkan merupakan *good news* bagi investor, maka harga saham akan meningkat dan memberikan *excess return* yang besar bagi investor sehingga hal tersebut menarik perhatian investor lain untuk berinvestasi diperusahaan tersebut. Jika informasi laba tersebut merupakan *bad news,* maka harga saham akan turun dan menyebabkan investor menarik investasinya dari perusahaan tersebut. Dengan menampilkan laba yang relatif stabil diharapkan dapat meningkatkan persepsi pihak eksternal mengenai kinerja manajemen perusahaan tersebut (Salno dan Baridwan, 2000).

Menurut Barnea, Ronen, dan Sadan (1975) manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa depan. Menurut Ashari dkk (1994) dalam Dewi (2011), perataan laba adalah sinyal dari manajemen dalam memilih metode/kebijakan akuntansi di dalam *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk meminimalkan fluktuasi yang berdampak pada performa perusahaan di masa datang.

Menurut Budiasih (2009) tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel – variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi – transaksi riil.

Dilakukannya tindakan perataan laba ini biasanya untuk mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang stabil mengurangi kebijakan deviden yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejolak kenaikan laba dalam laporan laba yang cukup tajam.

Menurut Riahi dan Belkaoui (2007:189) salah satu hipotesis / faktor pendorong penyebab terjadinya perataan laba *(Income Smoothing)* yaitu hipotesis ekuitas hutang. Perusahaan yang dalam pelaksanaan kegiatan atau beroperasi, pasti membutuhkan dana dengan tujuan untuk mencapai apa yang diharapkan oleh perusahaan. Dana yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat diperoleh melalui 2 (dua) sumber, yaitu sumber internal yang merupakan modal yang dihasilkan sendiri oleh perusahaan berupa laba ditahan atau laba yang tidak dibagi, sedangkan dana yang berasal dari sumber eksternal yaitu modal pinjaman (utang) dari kreditur atau pihak eksternal lainnya.

Perusahaan yang mengalami kekurangan dana dalam pengoperasian perusahaan atau pelaksanaan kegiatan, akan mencari dana untuk menutupi kekurangan dana yang dialami perusahaan tersebut. Apabila perusahaan melakukan pinjaman dana dari pihak eksternal atau modal pinjaman, maka akan timbul hutang sebagai konsekuensi dari pinjaman tersebut. Dalam situasi seperti ini, maka perusahaan telah melakukan *Financial Leverage* dan *Debt Of Equity* .

Financial Leverage dan *Debt Of Equity* mengukur seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas dan aset dalam rangka mengantisipasi utang jangka panjang dan utang jangka pendek. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar resiko yang dimiliki perusahaan. Semakin besar resiko yang dimiliki perusahaan, minat investor untuk berinvestasi menurun.

Dalam penelitian ini lebih terfokuskan ke tingkat utang yaitu *Financial Leverage* dan *Debt Of Equity*, karena perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana tersebut.

Dalam penelitian ini juga dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena menurut Setyaningtyas (2014) dari penelitian terdahulu perusahaan manufaktur banyak yang terbukti melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan dari sektor lain.

Beberapa penelitian terdahulu menyediakan bukti empiris yang belum konsisten yaitu Ernawati (2011), Dewi (2011), Budiasih (2009), dan Azhari (2011) yang menyatakan bahwa *Financial Leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktek perataan laba *(Income Smoothing).* Akan tetapi tidak konsisten dengan penelitian dari Yulia (2013), Nufus (2012), dan Santoso (2010) yang menyatakan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh terhadap praktek perataan laba *(Income Smoothing).*

Penelitian yang dilakukan Santoso (2010) yang menyatakan bahwa *Debt Of Equity* berpengaruh terhadap Perataan Laba *(Income Smoothing).* Akan tetapi tidak konsisten dengan Dewi dan Prasetiono (2012) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap praktik Perataan Laba *(Income Smoothing).*

Dari uraian di atas, maka penelitian ini menganalisis sejauh mana efisiensi perusahaan menggunakan sumber dana pinjaman yang memiliki beban tetap yaitu *Financial Leverage* dan *Debt to Equity Ratio* serta pengaruhnya terhadap *Income Smoothing* yang dilakukan manajer atau manajemen perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul **"Pengaruh *Leverage Financial* dan DER *(Debt Of Equity Ratio)* terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 - 2014".**

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Perusahaan, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *Income Smoothing, Financial Leverage,* dan *Debt Of Equity* yang dapat digunakan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Bagi Pihak Eksternal atau Pengguna Laporan Keuangan, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengambilan kebijakan keputusan investasi dan memberikan informasi tambahan mengenai tindakan *Income Smoothing* .
3. Bagi Akademis atau Peneliti selanjutnya, untuk menambah wawasan tentang *Income Smoothing* atau perataan laba dan menambah literatur yang ada mengenai *Income Smoothing,* serta apabila melakukan penelitian dengan tema dan topik yang sama, diharapkan bahwa penelitian ini memberikan refrensi dan informasi tambahan.

KERANGKA TEORI

Kajian Pustaka

A. *Agency Theory* & *Positive Accounting Theory*

Disfuctional Behaviour (perilaku tidak semestinya) yang dilakukan oleh manajer atau manajemen merupakan suatu aplikasi dari Teori Agensi. Teori Agensi ini merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan konsep manajemen laba yang terkait dengan *Income Smoothing* (perataan laba) yang merupakan pembahasan dalam penelitian ini. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal(s*)) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan beberapa jasa, yang kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Jika hubungan kedua pihak ini dapat memaksimalkan *utility* atau kegunaannya, maka ada alasan baik untuk mempercayai bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak baik untuk menarik perhatian *principal*. Baik *principal* maupun *agent* diasumsikan untuk termotivasi hanya oleh kepentingan dirinya sendiri, yaitu untuk memaksimalkan kegunaan subjektif mereka, dan untuk menyadari kepentingan bersama mereka. *Agent* berjuang untuk memaksimalkan pembayaran kontraknya yang bergantung pada suatu tingkatan usaha tertentu yang dibutuhkan. *Principal* berjuang untuk memaksimalkan pengembalian atas penggunaan sumber dayanya yang bergantung pada pembayaran yang terutang pada *agent*. Konflik kepentingan ini diasumsikan akan dibawa ke dalam keadaan ekuilibrium (keseimbangan) oleh kontrak kesepakatan. Kontrak mengikat pihak-pihak yang terlibat untuk setuju atas serangkaian perilaku yang kooperatif, mengingat adanya motif-motif yang mendahulukan kepentingan diri sendiri. Ada 2 (dua) alasan yang dapat mengarah pada terjadinya divergensi antara kepentingan diri sendiri dengan perilaku yang kooperatif, seleksi yang merugikan dan risiko moral, yang merupakan masalah berdasar informasi. Seleksi yang merugikan, sebagai suatu masalah informasi timbul ketika *agent* menggunakan informasi khusus yang tidak diverifikasi oleh *principal* untuk mengimplementasikan dengan sukses suatu aturan input – tindakan yang berbeda dengan yang diinginkan oleh *principal*, dan karenanya menyebabkan *principal* tidak mampu menentukan apakah *agent* telah membuat pilihan yang tepat. Masalah risiko moral, sebagai salah satu masalah informasi *ex-pos*t, timbul ketika terdapat masalah motivasional dan konflik sebagai akibat dari mendasarkan kontrak kesepakatan pada perilaku pengganti yang tidak sempurna (Riahi – Belkaoui, 2007:186).

Oleh karena setiap individu memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri, maka dengan adanya asimetri informasi ini, sangat memungkinkan bagi pihak manajemen (*agent*) untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pihak *principal* terutama terkait dengan kinerja manajemen di dalam perusahaan (Dewi, 2011).

Principal mempercayakan pengambilan keputusan pada *agent*, yang berarti adanya kesepakatan bersama atas tanggung jawab yang diserahkan

kepada pihak *agent*. Dalam hal ini, akan timbulnya *informationasymmetry* yang berarti pihak *agent* yang secara langsung menjalankan perusahaan dan mengetahui banyak informasi yang terjadi di dalam perusahaan sedangkan pihak *principal* hanya mengetahui apa yang dilaporkan atau disampaikan kepada pihak *agent*. Ketidakseimbangan informasi yang didapat ini yang menunjukkan bahwa *agent* memiliki banyak informasi langsung dari perusahaan, cenderung melakukan tindakan apa yang diinginkan oleh *agent* beserta kepentingannya untuk memaksimumkan *utilitynya.* Dan terkadang menimbulkan kebijakan-kebijakan tertentu yang hanya diketahui oleh pihak *agent* saja tanpa sepengetahuan *principal* (Ujiantho, 2007).

Menurut Scott (2003:7) terdapat 2 (dua) jenis *information asymmetry* yaitu:

1. *Adverse Selection*
   Adverse Selection is a type of information asymmetry whereby one or moreparties to a business transaction, or potential transaction, have an information advantage over other parties.
   Manajer dan orang dalam lainnya mempunyai lebih banyak informasi dibanding pihak luar. Dengan informasi yang lebih tersebut akan memunculkan potensi pengambilan keputusan yang hanya mengutungkan salah satu pihak saja, sementara pihak lain dirugikan.

2. *Moral Hazard*
   Moral Hazard is a type of information asymmetry whereby one more parties to a bussines transaction, or potential transaction, can observe their action in fulfillment of the transaction but other parties cannot.
   Adalah bahwa pemegang saham atau pemberi pinjaman tidak dapat sepenuhnya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam menjalankan amanah yang diberikan. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang dapat berdampak tidak baik bagi perusahaan dan pemegang saham.

Information Asymmetry yang terjadi antara *principal* dan *agent*, memanfaatkan pihak lain untuk kepentingannya sendiri.

Teori Akuntansi Positif merupakan pengembangan dari teori normatif. Dalam teori normatif berusaha menjelaskan informasi apa yang seharusnya dikomunikasikan kepada para pemakai informasi akuntansi dan bagaimana akuntansi tersebut akan disajikan (Watts dan Zimmerman,1986 dalam Januarti 2004). Jadi teori normatif berusaha menjelaskan bahwa apa yang seharusnya dilakukan oleh akuntan dalam proses penyajian informasi keuangan kepada para pemakai dan bukan menjelaskan tentang apakah keuangan itu dan mengapa hal tersebut terjadi.

Teori akuntansi positif adalah penjelasan untuk menunjukkan secara ilmiah kebenaran pernyataan/ fenomena akuntansi sesuai fakta. Pendekatan teori akuntansi positif untuk menjelaskan mengapa praktik akuntansi mencapai bentuk seperti keadaan sekarang. Dalam pendekatan teori akuntansi positif ini juga menekankan pentingnya penelitian empiris untuk menguji apakah teori akuntansi yang telah dikemukakan dalam banyak literatur teori

akuntansi dapat menjelaskan praktik akuntansi yang berlaku (Budiarto, 1990 dalam Januarti 2004).

Menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam Januarti (2004), perkembangan teori positif tidak dapat dilepaskan dari ketidakpuasan terhadap teori normatif. Selanjutnya dinyatakan bahwa dasar pemikiran untuk menganalisa teori akuntansi dalam pendekatan normatif terlalu sederhana dan tidak memberikan dasar teoritis yang kuat. Terdapat 3 (tiga) alasan mendasar terjadinya pergeseran pendekatan normatif ke positif yaitu:

1. Ketidakmampuan pendekatan normatif dalam menguji teori secara empiris, karena didasarkan pada premis atau asumsi yang salah sehingga tidak dapat diuji keabsahannya secara empiris.
2. Pendekatan normatif lebih banyak berfokus pada kemakmuran investor secara individual daripada kemakmuran masyarakat luas.
3. Pendekatan normatif tidak mendorong atau memungkinkan terjadinya alokasi sumber daya ekonomi secara optimal di pasar modal. Hal ini mengingatkan bahwa dalam sistem perekonomian yang mendasarkan pada mekanisme pasar, informasi akuntansi dapat menjadi alat pengendali bagi masyarakat dalam mengalokasi sumber daya ekonomi secara efisien.

Teori biasanya berisi seperangkat hipotesis yang disusun melalui pemikiran logis dan metodologi ilmiah baik secara deduktif maupun induktif dan diuji melalui penelitian ilmiah dan empiris. Hipotesis tersebut akan menjadi acuan untuk menjelaskan dan memprediksi gejala-gejala atau peristiwa dalam akuntansi. Hipotesis dalam teori akuntansi positif dirumuskan oleh Watt dan Zimmerman (1990) dalam bentuk "*oportunistik*", yaitu:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Plan Bonus Hypothesis*)
   Hipotesis ini bukan hipotesis sangat kuat dari teori ini, karena mereka bergantung pada penyederhanaan dari teori yang tidak sesuai dalam banyak kasus. Rencana bonus tidak selalu memberikan insentif manajer untuk meningkatkan penghasilan. Jika, dengan tidak adanya perubahan akuntansi, laba berada di bawah tingkat minimum yang diperlukan untuk pembayaran bonus, manajer harus insentif untuk mengurangi laba tahun ini karena tidak ada bonus yang mungkin dibayar. Dengan menggunakan rincian rencana bonus untuk mengidentifikasi situasi di mana manajer diharapkan untuk mengurangi laba. Para manajer perusahaan dengan rencana bonus akan lebih memungkinkan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan *earning*untuk periode mendatang ke periode sekarang atau dikenal dengan *income smoothing.* Dengan hipotesis tersebut apabila manajer dalam sistem penggajiannya sangat tergantung pada bonus akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan gajinya, misalnya dengan metode *accrual.*
2. Hipotesis Perjanjian Hutang (*Debt Convenat Hypothesis*)
   Hipotesis utang / ekuitas memprediksi tinggi rasio utang / ekuitas perusahaan, para manajer lebih cenderung menggunakan metode

akuntansi yang meningkatkan pendapatan. Semakin tinggi rasio utang / ekuitas, semakin dekat ketat perusahaan dengankendala dalam perjanjian utang, dengan arti semakin besar kemungkinan pelanggaran perjanjian dan menimbulkan biaya dari *default* teknis.

3. Hipotesis Biaya Proses Politik *(Politic Process Hypothesis)*
   Semakin besar biaya politik perusahaan, semakin ungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan laporan *earning* periode sekarang ke periode mendatang. Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa perusahaan yang biaya politiknya besar lebih sensitif dalam hubungannya untuk mentransfer kemakmuran yang mungkin lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang biaya politiknya kecil dengan kata lain perusahaan besar cenderung lebih suka menurunkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan kecil.

Tiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa teori akuntansi positif mengakui adanya 3 (tiga) hubungan keagenan, (1) antara manajemen dengan pemilik, (2) antara manajemen dengan kreditur, (3) antar manajemen dengan pemerintah.

B. *Income Smoothing* (Perataan Laba)

Salah satu pola manajemen laba yang sering digunakan oleh perusahaan dan merupakan hal yang biasa dan dianggap masuk akal yaitu *Income Smoothing* atau perataan laba. Perataan laba (*Income Smoothing*) adalah praktik yang umum dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba, yang diharapkan mempunyai pengaruh yang bermanfaat bagi evaluasi kinerja manajemen (Azhari, 2011). Menurut assih dan Gudono (2000) dalam Azhari (2011), perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi varibilitas labayang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Riahi dan Belkaoui (2007:192) mengatakan perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai trend atau tingkat yang diinginkan.

Menurut Hepworth (1953), alasan adanya perataan laba yang dilakukan oleh manajemen adalah sebagai berikut:

1. Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak.
2. Dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan.
3. Dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan.
4. Memiliki dampak psikologi pada perekonomian.

Foster (1986) dalam Suwito dan Herawaty (2005) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah. Disamping itu, memberikan informasi yang

relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Menurut Eckel (1981), menjelaskan bahwa tipe perataan laba terdiri dari 2 (dua) yaitu:

1. Perataan Alami / *Naturally Smooth*
   Perataan alami atau *naturally smooth* merupakan tipe perataan yang dihasilkan dari proses penghasilan laba.
2. Perataan yang disengaja (*Intentionally Smoothing*)
   Perataan yang disengaja ini merupakan tipe perataan yang dilakukan oleh manajemen. Jenis perataan ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:
   a. *Real Smoothing* (Perataan riil)
      Real smoothing ini menggambarkan tindakan manajemen untuk mengendalikan peristiwa ekonomi tertentu yang bisa secara langsung mempengaruhi laba atau pendapatan di masa yang akan datang.
   b. *Artificial Smoothing* (Perataan tiruan/ artificial)
      Artificial Smoothing menggambarkan tindakan manajemen dalam memanipulasi pencatatan akuntansi untuk menghasilkan perataan laba. Maksud dari manipulasi disini, tidak menggambarkan peristiwa ekonomi atau mempengaruhi arus kas, akan tetapi memindahkan beban atau pendapatan dari suatu periodeke periode yang lain.

C. *Financial Leverage*

Financial Leverage diukur dengan *Debt to Asset Ratio* karena menggambarkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Dalam pengukuran ini, apabila rasionya tinggi (pendanaan utang semakin banyak) maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang – utangnya dengan aktiva yang dimilikinya, dan sebaliknya. Apabila *Leverage* semakin besar maka resiko perusahaan semakin meningkat dan dapat menyebabkan kurangnya minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

D. *Debt of Equity*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap

nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan (Kasmir, 2008).

Hipotesis

1. Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap *Income Smoothing*

   Financial Leverage diproksikan dengan *Debt to Total Asset. Financial Leverage* dapat diperoleh dengan perbandingan antara total hutang dan total aktiva. Dalam pengukuran ini, apabila rasio *Financial Leverage* meningkat atau tinggi (pendanaan utang semakin banyak), maka sulitlah perusahaan dalam perolehan pinjaman dana tambahan karena adanya kekhawatiran akan ketidakmampuan perusahaan untuk menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Dan apabila rasio *Financial Leverage* meningkat maka resiko perusahaan pun semakin besar yang dapat menyebabkan tidak adanya investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal inilah yang dapat menyebabkan para manajer atau manajemen perusahaan untuk melakukan *Income Smoothing*.

   H_1 : Semakin tinggi *Financial Leverage* maka semakin tinggi memicu tindakan perataan laba (*Income Smoothing).*

2. Pengaruh *Debt of Equity* Terhadap *Income Smoothing*

   Berpengaruh *Debt Of Equity* diduga perusahaan mengalami *default* (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. Perusahaan yang mengalami hal yang seperti ini sangat rentan untuk melakukan *Income Smoothing* atau perataan laba. *Debt Of Equity* menggambarkan kemampuan perusahaan dengan modal perusahaan untuk menjamin hutang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham (modal sendiri) dan dibiayai dari pinjaman. *Debt Of Equity* merupakan salah satu rasio leverage. Semakin tinggi rasio leverage berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Perusahaan dengan leverage yang tinggi memiliki risiko menderita kerugian besar.

   H_2 : Semakin tinggi *Debt Of Equity* maka semakin tinggi memicu tindakan perataan laba (*Income Smoothing).*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dan pengujian hipotesis untuk menguji model hipotetik.

Data Penelitian

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2012

– 2014. Data yang dibutuhkan dalam laporan keuangan untuk penelitian ini adalah penjualan bersih, laba bersih, total ekuitas, total aset, dan total hutang.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi BEI dan *Indonesian Capital Market Directory Book* (ICMD).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2012 – 2014. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebanyak 146 perusahaan.

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan *Non Probability Sampling.* Ada beberapa teknik pengambilan sampel *Non Probability Sampling* salah satunya adalah *Purposive Sampling. Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan menetapkan beberapa pertimbangan dan kriteria. Ada 6 (enam) kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu :

a. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar dan aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2012 hingga tahun 2014.
b. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara terus menerus sesuai dengan periode pengamatan.
c. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 desember tiap tahunnya, sesuai dengan periode pengamatan.
d. Perusahaan Manufaktur yang memperoleh laba setiap tahunnya dari tahun 2012 hingga 2014.
e. Perusahaan yang tidak melakukan akuisis atau merger, sesuai tahun pengamatan 2012 hingga 2014.
f. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.

Definisi Operasional (Variabel) dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Income Smoothing*. Indeks Perataan Laba *(Income Smoothing)* menggunakan skala dikotom dengan 2 (dua) kategori. Kelompok perusahaan yang melakukan praktik laba diberi nilai 1 (satu) sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan praktik laba diberi nilai 0 (nol). Untuk mengelompokkan perusahaan yang menggunakan praktik perataan laba dan yang tidak menggunakan perataan laba yaitu diukur dengan menggunakan indeks Eckel (1981).

(i) CVΔS & CVΔI $\rightarrow$ $\dfrac{\sqrt{\dfrac{\Sigma(\Delta X_i - \Delta \bar{X})^2}{n-1}}}{\Delta \bar{X}}$

(ii) df $\rightarrow$ CVΔI $\div$ CVΔS

Keterangan:

df	:	Indeks Eckel
CV ΔS	:	Koefisien variasi untuk perubahan penjualan
CVΔI	:	Koefisien variasi untuk perubahan laba
Δxi	:	Perubahan hasil dari laba (I) dan atau hasil penjualan (S) antara tahun n – 1
$\overline{\Delta}$ x	:	Rata – rata perubahan hasil laba (I) dan atau hasil penjualan (S) antara tahun n – 1
n	:	banyaknya tahun yang diamati

Variabel Independen *Financial Leverage* (X1)

Leverage dalam manajemen keuangan adalah penggunaan asset dan sumber dana *(source of funds)* oleh perusahaan yang memiliki biaya (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Adanya indikasi perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan melunasi hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. *Financial Leverage*diproksikan dengan *debt to total asset*yang diperoleh dengan total hutang dibagi dengan total asset. Menurut Kasmir (2008:156) *debt to total asset* dapat diformulasikan sebagai berikut:

Debt to asset ratio :

$$\frac{\textit{Total debt}}{\textit{Total assets}}$$

Debt of Equity

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, yaitu mengetahui setiap rupiah modal sendiri dijadikan untuk jaminan hutang. Menurut Kasmir (2008:157), rasio ini diperoleh dengan membandingankan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas, dengan formulasi sebagai berikut :

Debt to Equity ratio :

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Metode Analisis

Untuk menguji data dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program SPSS 22.0.Metode statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini adalah *Binary Logistic Regression*. Metode statistik *Binary Logistic Regression* digunakan karena variabel dependen yaitu *Income Smoothing*

merupakan variabel non-metrik dengan skala nominal, dikotom (nominal dua kategori) dan variabel independennya merupakan variabel metrik dengan skala rasio. Dengan analisis *logistic regression*, variabel bebas tidak harus terdistribusi normal sehingga tidak perlu adanya uji normalitas pada variabel bebas, karena teknik estimasi variabel dependen yang melandasi *logistic regression* adalah *maximum likelihood* bukan asumsi *Ordinary Least Square* (OLS).

Dalam *logistic regression*, terdapat 2 (dua) tahap yang perlu di analisis, yaitu:

1. Menilai Model *Fit /* Menilai Keseluruhan Model *(Overall Model Fit Test)*
   Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Model dikatakan fit apabila tidak memiliki perbedaan antara model dengan data, dengan arti bahwa data sesuai dengan observasinya. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi Likelihood (L). Untuk menguji H_0 dan H_a, Likelihood ditransformasikan menjadi -2LogL. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan atau menselisihkan -2LL untuk model dengan konstanta (Blok: 0 Beginning) dengan -2LL untuk model method: Enter (Blok 1: Method Enter). Apabila adanya pengurangan/penurunan nilai antara -2LLawal (-2LL$_0$) dengan nilai -2LL akhir (-2LLBlok 1), menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Hipotesis yang akan digunakan untuk menilai model fit adalah:

   H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data
   H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

   a. Nagelkerke R Square
   Nagelkerke R Square ini sama halnya dengan uji koefisien determinasi, akan tetapi Nagelkerke RSquare merupakan kombinasi dari koefisien Cox dan Snell's R^2 didasari pada teknik estimasi likelihood dengan memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Dengan tujuan, untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen yaitu *Financial Leverage* dan *Debt Of Equity* mampu menjelaskan variasi variabel dependen yaitu *Income Smoothing*.

   b. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*/ Menguji kelayakan Model Regresi
   *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*adalah bentuk penilaian untuk menguji kelayakan model regresi logistik. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, dengan menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak, dengan menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti tidak terdapat perbedaan antara model dengan nilai observasinya, yaitu model mampu memprediksi nilai observasinya (model dapat diterima karena sesuai/cocok dengan data observasinya). Dan sebaliknya apabila nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih kecil atau kurang

dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
Dasar Pengukuran :
Jika $\rho \leq 0.05$, maka H_0 ditolak.
Jika $\rho > 0.05$, maka H_0 diterima.

2. Estimasi Parameter dan Interpretasinya
Estimasi parameter adalah estimasi yang digunakan untuk menduga suatu populasi dari sampel, atau menduga nilai parameter populasi berdasarkan data/statistik.
Dalam Regresi Logistik, dapat menyeleksi hubungan karena menggunakan pendekatan non linier log transformasi untuk memprediksi *odds ratio*. *Odds* dalam regresi logistik adalah probabilitas. Estimasi maksimum likelihood parameter merupakan parameter untuk mengetahui hubungan antara *odds* dengan variabel bebas, dengan melihattampilan *output variable in the equation.* Dalam *Variable in the equation, Odds ratio* biasa disingkat dengan Exp(B) yaitu exponent dari koefisien regresi. Menurut Ghozali (2016:324), *logistic regressionnya* dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Ln}\ \frac{\rho}{1-\rho} = \alpha + \beta X2 + \beta X1$$

Pengujian Hipotesis

Untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan cara melihat dan melakukan uji *t*, dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

a. Jika t_{hitung} > dari t_{tabel} atau $-t_{hitung}$ < dari $-t_{tabel}$, maka hipotesis terima ;
b. Jika t_{hitung} < dari t_{tabel} atau $-t_{hitung}$ > dari $-t_{tabel}$, maka hipotesis ditolak .

Dalam regresi logistik, t_{hitung} dilihat dari *waldtest* pada tabel *Variabel in the Equation,*dan bisa juga ditentukan dari melihattingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0.05$. Apabila tingkat signifikan < 0.05 maka hipotesis diterima, dan sebaliknya apabila tingkat signifikan > 0.05 maka hipotesis ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Hipotesis

A. Menilai Model Fit

Tabel 1
Blok 0: Beginning
Iteration History[a,b,c]

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	381.056	.442
	2	381.052	.450
	3	381.052	.450

a. Constant is included in the model.
b. Initial -2 Log Likelihood: 381.052
c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 2
Blok 1: Method = Enter
Iteration History[a,b,c,d]

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients		
		Constant	Financial Leverage	Debt of Equity
Step 1 1	375.812	.312	-.132	.164
2	375.464	.278	-.146	.216
3	375.461	.275	-.149	.222
4	375.461	.275	-.149	.222

a. Method: Enter
b. Constant is included in the model.
c. Initial -2 Log Likelihood: 381.052
d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Dari Tabel *Iteration History* diatas, memberikan dua nilai -2LogL yaitu **Blok 0 : Beginning** (lihat Tabel 1) yang merupakan model yang hanya memasukkan konstanta yaitu sebesar 381.052 atau memiliki distribus x^2 dengan df 284 (285 - 1), meskipun tidak tampak dalam output spss nilai -2LogL 381.052 ini signifikan pada $\alpha = 0.05$ dan H_0 ditolak yang berarti model dengan konstanta saja tidak fit dengan data, dan -2LogL yang kedua yaitu **Blok 1 : Method Enter** (lihat Tabel 2) yang merupakan model dengan

memasukan konstanta dan variable independen : *Financial Leverage* dan *Debt Of Equity*, yaitu sebesar 375.461 atau memiliki distribusi x^2 dengan df 282 (285 - 3). Hal ini menyimpulkan bahwa -2LogL dengan adanya konstanta dan variable independen : *Financial Leverage* dan *Debt Of Equity*, dapat menerima H_0 dan model fit dengan data. Dengan menselisihkan $-2(L_0-L_1)$ yaitu 381.052 – 375.461 = 5.591 dan dengan df 2 (284-282) ,dan angka ini signifikan secara statistik bahwa H_0 diterima dan model fit dengan data.

B. Nagelkerke R square

Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's R^2 dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke R Square dapat diinterpretasikan seperti nilai R square pada multiple regression (Ghozali,2016:329).

Tabel 3

Model Summary

Step	-2 Log	Cox & Snell R	Nagelkerke R
1	375.46	.019	.026

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001

Dari Tabel Model Summary (Tabel 3) 0.019 dan nilai Nagelkerke R square sebesar 0.026. Hal ini mengindikasi bahwa variabilitas variable dependent yaitu *Income Smoothing* yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variable independen yaitu *Financial Leverage* dan *Debt Of Equity* sebesar 2,6 %, sedangkan sisanya 97,4% dijelaskan oleh variabilitas variabel lainnya diluar dari 2 variabel independen dalam penelitian ini.

C. *Hosmer and Lemeshow's Test*

Tabel 4
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	12.833	8	.118

Table *Hosmer and Lemeshow Test* di atas, digunakan untuk menguji kelayakan model regresi, dengan menguji apakah model yang kita gunakan dengan variabel independen yaitu *Financial Leverage* dan *Debt Of Equity*, sudah sesuai dengan data empiris atau tidak. Berdasarkan tabel *Hosmer and Lemeshow test* diatas, diperoleh nilai Chi-square sebesar 12.833 dengan nilai

probabilitas sebesar 0.118. Dengan kesimpulan bahwa model telah cukup menjelaskan data *(fit*).

D. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Persamaan *logistic regression* sebagai berikut:

$$Ln\ \frac{\rho}{1-\rho} = 0.275 - 0.149\,FL + 0.222\,DER$$

Tabel 5
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1[a]	Financial Leverage	-.149	.386	.148	1	.700	.862	.405	1.835
	Debt of Equity	.222	.106	4.373	1	.037	1.248	1.014	1.537
	Constant	.275	.220	1.559	1	.212	1.316		

a. Variable(s) entered on step 1: Financial Leverage, Debt of Equity.

Melalui tabel *Variabel in the Equation* di atas, dimana nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05, dapat diartikan bahwa variabel independen yang bersangkutan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Diketahui secara parsial bahwa variabel independen yaitu *Financial Leverage*tidak berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing* (0.700 > 0.05) dan variabel *Debt Of Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing* (0.37 < 0.05) .

Dari tabel 5, nilai 95.0 % C.I for EXP (B) pada variabel *Debt Of Equity* sebesar 1.014 (Lower) dan 1.537 (Upper), maka dengan demikian disimpulkan bahwa *Debt Of Equity* berpengaruh nyata terhadap *Income Smoothing*, dikarenakan nilai 1 (satu) berada diluar retang interval konfidensi, dan apabila nilai 1 (satu) didalam retang interval konfidensi, maka variabel independen (*Financial Leverage*) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependent (*Income Smoothing*).

Dilihat dari Exp(B) untuk mengetahui Odds ratio, dengan nilai 1.248 dapat di intrepretasikan bahwa semakin tinggi nilai *Debt Of Equity* maka probabilitas *Income Smoothing* semakin tinggi.

Pembahasan Hasil Penelitian

A. Pengaruh *Financial Leverage* (XI) Terhadap *Income Smoothing*

Pada *Waldtest* (lihat Tabel 5), dilihatt_{hitung} menunjukkan angka sebesar 0.148 lebih kecil dari t_{table} dengan angka sebesar 1.968. Variabel *Financial*

Leverage menunjukan ukuran signifikansi sebesar 0.700 > 0.05 yang menunjukan bahwa *Financial Leverage*tidak berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing.* Dari hasil tersebut, berarti hipotesis ditolak. Dengan kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat*Financial Leverage* maka tidak memicu akan tindakan *Income Smoothing.*

Tidak berpengaruhnya *Financial Leverage*, dikarenakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mampu melunasi atau menutupi kewajibannya sesuai jatuh tempo dengan aktiva yang dimilikinya atau dapat memenuhi kebutuhan dana dari sumber lain seperti penggunaan laba ditahan. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata 95 perusahaan sampel penelitian memiliki nilai rasio utang terhadap total aset mencapai kurang dari 50%, dengan arti bahwa perusahaan tidak bergantung pada utang dalam membiayai aset perusahaannya. Oleh karena itu, kekhawatiran manajemen dalam perusahaan untuk melunasi kewajibannya semakin berkurang, sehingga membuat manajemen perusahaan tidak melakukan *Income Smoothing.*

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan *Debt Convenant Hypothesis.* Dalam *Debt Convenant Hypothesis*, menjelaskan bahwa perusahaan yang berada dalam posisi terancam melak ukan perjanjian utang atau memiliki rasio *leverage* yang besar, cenderung akan melakukan manajemen laba dengan melakukan *income increasing* (peningkatan laba).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ernawati (2011), Dewi (2011), Budiasih (2009), dan Azhari (2011) yang menyatakan bahwa *Financial Leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktek perataan laba *(Income Smoothing).* Akan tetapi tidak konsisten dengan penelitian dari Yulia (2013), Nufus (2012), dan Santoso (2010) yang menyatakan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh terhadap praktek perataan laba *(Income Smoothing).*

B. Pengaruh *Debt of Equity* (X2) Terhadap *Income Smoothing*

Pada *Waldtest* (lihat 5), dilihatt_{hitung} menunjukkan angka sebesar 4.373 lebih besar dari t_{table} dengan angka sebesar 1.968. Variabel *Debt Of Equity* menunjukkan ukuran signifikansi sebesar 0.037 < 0.05 yang menunjukkan bahwa *Debt Of Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing*. Dari hasil tersebut, berarti hipotesis diterima. Dengan kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat*Debt Of Equity* maka semakin tinggi memicu akan tindakan *Income Smoothing*. Secara teori, *Debt Of Equity* digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, yaitu mengetahui setiap rupiah modal sendiri dijadikan untuk jaminan hutang.

Berpengaruhnya *Debt Of Equity*, dikarenakan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo dengan modal yang dimiliki, sehingga perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Dengan terjadinya kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, maka perusahaan rentan untuk melakukan *Income Smoothing*. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata 95

perusahaan sampel penelitian memiliki nilai rasio utang terhadap modal sendiri mencapai lebih dari 50%.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Santoso (2010) yang menyatakan bahwa *Debt Of Equity* berpengaruh terhadap Perataan Laba *(Income Smoothing).* Akan tetapi tidak konsisten dengan Dewi dan Prasetiono (2012) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap praktik Perataan Laba *(Income Smoothing).*

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Financial Leverage* (X1) terhadap *Income Smoothing.*
   Dalam penelitian ini, *Financial Leverage* menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun pengamatan 2012 hingga 2014. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat*Financial Leverage* maka tidak memicu akan tindakan *Income Smoothing.*
2. Pengaruh *Debt Of Equity* (X2) terhadap *Income Smoothing*.
   Dalam penelitian ini, Debt Of Equity menunjukkan bahwa berpengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun pengamatan 2012 hingga 2014. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat*Debt Of Equity* maka semakin tinggi memicu akan tindakan *Income Smoothing*.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan, sebaiknya mampu meningkatkan kinerja perusahaan dalam pengelolahan perusahaan yang lebih efektif dan efisien sehingga tidak adanya keinginan untuk melakukan *Income Smoothing* yang bisa saja dapat merugikan investor dan perusahaan tersebut.
2. Bagi Pihak Eksternal atau Pengguna Laporan Keuangan, agar bisa memperhatikan bukan hanya di informasi laba saja akan tetapi juga di aspek likuiditas yaitu *debt of equity* yang digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan dalam berinvestasi.
3. Bagi Akademis atau Peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menggunakan jangka waktu penelitian lebih banyak, dikarenakan untuk menduga tindakan *Income Smoothing* harus meneliti secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama, agar dapat memberikan informasi yang lebih baik dan akurat. Dikarenakan dalam penelitian ini terfokuskan ke tingkat utang dan

menggunakan 2 (dua) variabel independen saja yaitu *Financial Leverage* dan *Debt Of Equity*, maka peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel independen yang tidak hanya mengenai utang saja akan tetapi bisa ditambahkan sektor perusahaan, profitabilitas, saham atau ukuran perusahaan, karena untuk profitabilitas dijadikan sebagai barometer atau tolok ukur investor maupun kreditur dalam menilai sehat tidaknya suatu perusahaan, dan untuk saham, nilai saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan, apabila nilai saham tinggi, berarti nilai perusahaan juga tinggi, dan harga saham yang tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi, sedangkan untuk ukuran perusahaan, apabila perusahaan sampel diklasifikasikan sebagai perusahaan besar yang kemungkinan lebih di perhatiin oleh berbagai pihak, dengan demikian perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang secara tajam / drastis dengan melakukan *income smoothing*.

DAFTAR PUSTAKA

Agriyanto, Ratno. 2006. Analisis Perataan Laba dan Pengaruhnya Terhadap Reaksi Pasar dan Resiko Investasi pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Tesis.* Semarang : Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.

Albrecht, W.D., and F, M. Richardson. 1990. Income Smoothing by Economic Sector. Jurnal Of Business and finance, Vol.17 No.5 , Winter, h. 713-730.

Azhari, Fadhli. 2011. Analysis Of Factors Infulencing Income Smoothing On Manufacturing Companies Of Basic And Chemical Industry Sector Listed In Indonesia Stock Exchange (2004-2008). *Jurnal*. Universitas Gunadharma.

Barnea, A., Ronen, J., and Sadan, S. 1976. Classificatory Smoothing of Income with Extraordinary Items. The Accounting Review. Vol.51, No. 1. pp 110-122.

Beidleman, C.R. 1973. Income Smoothing: The Role of Management. The Accounting Review, vol. 48 (4). Hal 653-667.

Budiasih, Igan. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal.* Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 4, No. 1: 1-14.

Dewi, Kartika Shintia dan Prasetiono. 2012. Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba (studi kasus pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010). *Jurnal*. Diponegoro Journal Of Management, Vol. 1, No. 2 : 172-180.

Dewi, Ratih Kartika. 2011. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur dan

Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-2009). *Skripsi*. Semarang : Universitas Diponegoro.

Dwiatmini, S. dan Nurkholis. (2001). Analisis Reaksi Pasar terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Tema, 2 (1), hal. 35-48.

Eckel, Norm. 1981. The Smoothing Hypothesis Revisited. Abacus,Vol. 17, No. 1.

Ernawati, Ina. 2011. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Financial Leverage Terhadap Praktek Income Smoothing (Survey pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal*. Journal.unsil.ac.id.

Ghozali, Imam.2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*Edisi Delapan. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Healy, Paul N., dan Wahlen, James N. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Settings. Accounting Horizons, 13, hal. 368.

Hendriksen, Eldon S. 2001. *Teori Akuntansi* Edisi Keempat Jilid 1. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Hepworth, S.R. 1953. Smoothing Periodic Income. The Accounting Review. Vol. 28 (1). Hal. 32- 39.

Januarti, Indira. 2004. Pendekatan dan Kritik Teori Akuntansi Positif. *Jurnal.* Jurnal Akuntansi & Auditing Vol.01 (01) Nop 2004.

Jensen,M.C dan William H. Meckling. 1976. Theory Of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economics 3, hal. 305-360.

Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan* Edisi Revisi. Jakarta : Rajagrafindo Persada.

Kirschenheiter, Michael dan Nahum Melumad. 2002. Earnings'Quality and Smoothing. *Jurnal.* diakses 22 September 2014.

Levvit, C.A. 1998. The "Number Game". September 28,1998.

Nufus, Nurhayatun. 2012. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Income Smoothing pada Perusahaan Sektor Keuangan (Finance) yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2008. *Jurnal.* Universitas Gunadharma.

Rahmawati, Dina. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2010). *Skripsi.* Semarang : Universitas Diponegoro.

Riahi, Ahmed, dan Belkaoui. 2007. *Accounting Theory*Edisi Lima. Jakarta : Salemba Empat.

Salno, Hanna Meilani dan Zaki Baridwan. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya

dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. T*esis.* Yogyakarta: Program Sarjana Master of Science Universitas Gadjah Mada.

Santoso, Yosika Tri. 2010. Analisis Pengaruh NPM, ROA, Company Size, Financial Leverage dan DER Terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*. Universitas Gunadharma.

Schipper, K. (1989). Earnings Management. Accounting Hortzonz, Desember, hal. 91.

Scott, William. R. 2003. *Financial Accounting Theory*Edisi Tiga. Toronto : Prentice Hall.

Setiawan, Andreas Dwi. 2011. Faktor-Faktor yang Memepengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Jember : Universitas Jember.

Setyaningtyas, Ina. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing). *Skripsi.* Semarang : Universitas Diponegoro.

Subramanyam,K.R., dan John J Wild. 2013. *Analisis Laporan Keuangan* Edisi Sepuluh. Jakarta : Salemba Empat.

Sulistyanto,Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta : PT. Grasindo.

Suwito, Edi dan Arleen Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal*. SNA VIII Solo, 15-16 September 2005.

Ujiyantho,Muh.Arif dan Bambang A.P. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja. *Jurnal.* SNA X, Unhas Makassar 26-28 Juli.

Watts, Ross L., dan Jerold L. Zimmerman. 1990. Positive Accounting Theory : A Ten Year Perspective. The Accounting Review Vol. 65, No. 1, pp. 131-156.

Yulia, Mona. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan, dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal.* Jurnal Akuntansi, Vol.1, No. 2 (2013).